

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar memberikan siswa untuk dapat aktif dengan melibatkan semua aspek yang pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian keaktifan belajar menurut Aunurrahman (2010: 119) bahwa keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan interaksi tinggi antara guru dan siswa. Keaktifan belajar merupakan keaktifan yang ada pada diri siswa dan harus disadari guru sehingga menimbulkan interaksi antar guru dan siswa.

Keaktifan belajar merupakan dorongan siswa untuk kegiatan yang bersifat aktif dalam belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 44-45) mengungkapkan keaktifan belajar merupakan kecenderungan psikologi yang menganggap bahwa siswa adalah makhluk yang aktif. Siswa yang aktif mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, siswa mempunyai dorongan dan kemauannya sendiri untuk aktif begitupun

dalam hal belajar. Keaktifan belajar merupakan kecenderungan psikologi bahwa siswa merupakan seseorang yang aktif dan mempunyai dorongan untuk berbuat aktif.

Keaktifan belajar merupakan strategi yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Rohani (2010: 77-78) menyatakan keaktifan belajar adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mempertinggi dan mengoptimalkan aktivitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental seperti intelektual dan emosional yang dapat di ikuti dengan keaktifan fisik siswa. Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, keterlibatan tersebut berupa fisik siswa.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa keaktifan belajar adalah potensi-potensi siswa dalam keaktifan belajar harus disadari oleh setiap guru dengan ditandai dengan keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan terjadi pada saat kegiatan kognitif dalam pencapaian atau perolehan pengetahuan.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar. Bagian dari strategi mengajar ini yaitu menuntut keaktifan optimal dari subjek siswa. Siswa terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Keaktifan belajar mempunyai beberapa indikator untuk dicapai dalam proses pembelajaran. Sudjana (2010: 61) mengungkapkan proses belajar-mengajar terutama adalah menurut keaktifan belajar dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah bertanya.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.
7. Melatih dirinya dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan belajar perlu dimiliki bagi setiap siswa, karena dengan adanya keaktifan pada diri siswa maka dapat mempengaruhi nilai prestasi belajar siswa, dari penjelasan di atas dapat diambil indikator keaktifan belajar yang akan dicapai yaitu:

1. Turut melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Siswa bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok.

6. Siswa melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal yang sejenis. Adanya keaktifan belajar pada setiap siswa, maka akan membantu dalam pencapaian tujuan.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa keaktifan belajar menekankan bahwa seharusnya setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran harus aktif. Siswa yang aktif akan membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, dengan siswa sebagai subyek haruslah aktif belajar.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa, prestasi belajar menimbulkan perubahan pada siswa terutama perubahan hasil belajar melalui proses penilaian. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Basri (2015: 153) menyatakan prestasi belajar adalah proses belajar yang akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri siswa. Mengetahui adanya perubahan tersebut, perlu adanya penilaian terhadap hasil belajar siswa yang nantinya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai sasaran belajar. Prestasi belajar merupakan proses belajar yang menghasilkan perubahan dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar.

Prestasi belajar merupakan ungkapan hasil usaha dari proses pembelajaran secara individu maupun kelompok. Arifin (2010: 12) mengungkapkan prestasi belajar adalah suatu masalah yang bersifat

perennial dalam kehidupan manusia, karena dalam kehidupannya, manusia akan terus mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar termasuk kedalam masalah yang bersifat perennial yang akan membuat manusia terus mengejar prestasi dibidangnya.

Prestasi belajar diartikan sebagai hasil pengukuran terhadap usaha belajar. Hamdani (2011:139) menyatakan prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar hasil pengukuran yang mengukur usaha belajar dengan bentuk simbol maupun angka.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa prestasi belajar merupakan proses belajar yang menghasilkan perubahan-perubahan setelah melakukan usaha belajar dalam diri seseorang. Prestasi belajar dapat diukur dari penilaian hasil belajarnya dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang dicapai oleh setiap seseorang pada periode tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menentukan kualitas dan kuantitas siswa tergantung pada faktor yang mempengaruhi. Suryabrata (Hamid, 2013:

140) menyatakan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal.

Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari dalam. Faktor ini dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar, faktor ini dibedakan menjadi 3 bagian yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan yang terakhir faktor masyarakat.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang ada di kurikulum 2013 dengan memadukan mata pelajaran untuk dijadikan satu yang sering disebut dengan tema. Sukayati dan Wulandari (2009: 13) menyatakan pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator dari Standar Isi dan beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Pembelajaran tematik merupakan gabungan dari KD dan Indikator dari beberapa mata pelajaran. Definisi pembelajaran tematik menurut Daryanto dan Sudjendro (2014: 81) pembelajaran

tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang disatukan ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang digabung menjadi tema.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan Kompetensi Dasar dan Indikator Kurikulum dari berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema. Pembelajaran tematik dapat membuat guru lebih ringkas dalam menyampaikan materi.

b. Manfaat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa manfaat. Manfaat pembelajaran tematik dapat membuat siswa mempunyai pengalaman yang bermakna. Tim Puskur 2006 (Sukayati dan Wulandari, 2009: 15) beberapa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu:

1. Banyak materi-materi yang tertuang dalam beberapa mapel yang menimbulkan adanya keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan utuh.
2. Siswa mudah memusatkan perhatian karena sudah di kemas menjadi satu tema yang sama.
3. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam satu tema yang sama.
4. Pembelajaran tematik melatih siswa untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mapel, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya, dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.

5. Menghemat waktu karena beberapa mapel dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pementasan, pengayaan, pembinaan keterampilan, remedial.

Penjelasan mengenai manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu dengan adanya pembelajaran tematik siswa dapat memfokuskan perhatiannya dari beberapa mata pelajaran yang sudah di kemas dalam satu tema sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mata pelajaran yang ada di dalam tema. Banyaknya materi yang ada di mata pelajaran menimbulkan keterkaitan konsep dan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Melatih siswa untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga menjadikan siswa untuk memproses informasi sesuai daya pikirnya, selanjutnya dapat menghemat waktu.

c. Keuntungan Pembelajaran Tematik bagi Siswa

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Tema merupakan pokok pikiran yang menjadi pembicaraan, dengan adanya tema dapat memberikan keuntungan. Daryanto dan Sudjendro (2009: 85) menyatakan keuntungan pembelajaran tematik siswa antara lain:

1. Lebih mudah memusatkan perhatiannya pada sebuah tema.
2. Dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar dalam sebuah tema.
3. Pembelajaran lebih berkesan dan mendalam.

4. Kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
5. Lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas.
6. Pembelajaran lebih menggairahkan karena siswa mampu berkomunikasi dengan kehidupan nyata.
7. Lebih menyingkat waktu, karena melalui satu tema dapat dipelajari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keuntungan bagi siswa dari pembelajaran tematik yaitu lebih mudah memusatkan perhatian siswa pada satu tema. Pembelajaran lebih dapat berkesan, dapat membuat pengalaman yang bermakna bagi siswa, lebih bermanfaat karena berbasis tema yang jelas. Menjadikan pembelajaran lebih menggairahkan dan menyingkat waktu.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan jenis pembelajaran berkelompok. Suprijono (2013: 54) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk meliputi bentuk-bentuk yang lebih diarahkan oleh guru. Guru dimana menetapkan tugas-tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif pembelajaran dari kerja kelompok yang diarahkan guru, sehingga guru membantu dan menyiapkan semua tugas dan pertanyaan akan dihadapi siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Isjoni (2011: 16) menjelaskan *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengatasi permasalahan dalam mengaktifkan siswa yang tidak bisa berkelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan kelompok kecil yang bekerja secara kolaboratif. Slavin (Komalasari, 2011: 62) bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan kelompok kecil yang bersifat heterogen.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kelompok belajar kecil yang dipimpin oleh guru dan berpusat pada siswa. Kelompok tersebut terdiri dari setiap kelompok beranggotakan 2-5 orang yang heterogen. Tujuan pembelajaran kelompok tersebut dan menjadikan siswa untuk aktif dan dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok lain.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut untuk membedakan dari pembelajaran yang lainnya. Isjoni (2011: 20) menyatakan pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Setiap anggota memiliki peran masing-masing.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung antar siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal dalam kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan pemaparan di atas ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu: (a) Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, (b) Terjadinya hubungan interaksi, (c) Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas belajar dan teman sekelompoknya, (d) Guru mengembangkan keterampilan setiap individu, (e) Guru berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Hal tersebut membuat model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok kecil dan mempunyai beberapa fase. Fase pada pembelajaran kooperatif mempunyai urutan tersendiri. Suprijono (2013: 65) menyebutkan langkah-langkah atau fase sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
fase 1: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2: menyajikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3: mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5: menevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

5. *Snowball Throwing*

a. Pengertian *Snowball Throwing*

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe, salah satunya yaitu *Snowball Throwing*, seperti namanya “*Snowball*” pembelajaran ini menggunakan bola atau benda apapun yang dibuat seperti bola berwarna putih. Huda (2013: 226) menyatakan *Snowball Throwing* (ST) atau juga yang disebut dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diambil pertama kali dari game fisik dimana game tersebut merupakan segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Konteks pembelajaran *Snowball Throwing* diterapkan dengan siswa melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru.

Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran game fisik dengan siswa melempar segumpalan kertas ke kelompok lain.

Snowball Throwing diartikan sebagai metode yang menggunakan bola pertanyaan. Yuliati (2015: 68) menjelaskan bahwa *Snowball Throwing* adalah metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan terbuat dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran atau bergantian ke sesama anggota kelompok. *Snowball Throwing* merupakan segumpalan bola pertanyaan yang dilempar ke siswa secara bergantian sesama anggota kelompok.

Snowball Throwing tidak hanya melempar segumpalan salju, namun dapat meningkatkan keaktifan belajar. Hal tersebut sependapat dengan Akhiriyah (2011: 209) bahwa *Snowball Throwing* dapat membantu siswa untuk bisa mengikuti peraturan, membuat pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan, serta siswa dapat belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok. *Snowball Throwing* dapat membuat siswa aktif dengan menjawab pertanyaan dan membuat pertanyaan. Pendapat tersebut sesuai dengan Susanti (2016: 120) yang menyatakan bahwa:

Cooperative learning using the STT is a learning system that prioritizes the opportunities for the active participation of learners in learning especially for interactive dialogue. Because in the STT all students get the opportunities to give and answer questions from other students in their group and they are required to participate actively in class.

Berdasarkan pendapat dari Susanti bahwa *Snowball Throwing* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif dari siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi dan menjawab pertanyaan dari siswa dari kelompok lain dan siswa diwajibkan untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa *Snowball Throwing* merupakan tipe pembelajaran yang diadopsi dari game fisik dengan menggunakan bola yang terbuat dari segumpalan kertas, yang nantinya akan dilempar ke siswa lain. Siswa yang mendapat bola nantinya akan menjawab pertanyaan dari kertas tersebut, dengan tujuan siswa saling berbicara dan berbagi informasi dalam kelompok yang dapat menimbulkan partisipasi aktif siswa.

b. Langkah-langkah *Snowball Throwing*

Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika guru mengetahui langkah-langkah dalam memilih model pembelajaran. Suprijono (2013: 147) menyatakan ada 8 langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

Penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar atau aktivitas siswa, melatih belajar mandiri dalam mengetahui pengetahuan melalui diskusi, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi, serta meningkatkan prestasi belajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Snowball Throwing*

Model pembelajaran kooperatif mempunyai tipe yang sangat banyak, namun guru harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif untuk mempermudah dalam pelaksanaannya. *Snowball Throwing* mempunyai kelebihan dan kekurangan menurut Huda (2013: 227) sebagai berikut:

- 1) Kelebihan *Snowball Throwing*
 - a) Melatih kesiapan siswa dan,
 - b) Saling memberikan pengetahuan.

2) Kekurangan *Snowball Throwing*

- a) Pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas atau bersifat sempit dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa.
- b) Seringkali *Snowball Throwing* ini berpotensi mengacaukan suasana terutama saat melempar bola daripada mengaktifkannya.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan di atas dapat disimpulkan bahwa *Snowball Throwing* dapat melatih kesiapan dan memberikan pengetahuan. Kekurangannya adalah berpotensi mengacaukan suasana saat proses pembelajaran dan pengetahuan yang diberikan terbatas.

6. Media Kotak Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang dapat membantu guru. Anitah (2009: 2) menyatakan media pembelajaran adalah orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang menciptakan kondisi siswa untuk menerima pembelajaran. Aqib (2014: 50) mengatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar bagi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Media

pembelajaran digunakan untuk menyalurkan pengetahuan saat proses pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat bantu berupa visual. Media tidak hanya sebagai alat bantu guru namun dapat membuat semangat siswa. Sadjiman dkk (2008: 7) menyatakan media pembelajaran adalah alat bantu mengajar guru yang berupa visual, misalnya gambar, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Media pembelajaran merupakan alat bantu visual seperti gambar, objek yang digunakan untuk memberikan pengalaman siswa.

Kesimpulan di atas bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat komunikasi dan sumber belajar seperti bahan, alat, melalui buku, foto, video atau peristiwa. Media pembelajaran dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan dan merangsang siswa untuk belajar dan bertujuan untuk membawakan pesan untuk tujuan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pemilihan media yang tepat sangat mendukung kelancaran pembelajaran. Hal tersebut harus dipertimbangkan oleh guru memilih media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Heinich, Molenda, dan Russel (Sanjaya, 2012: 125-126) menyatakan jenis-jenis media yaitu:

a) Media yang tidak diproyesikan

Realita: benda nyata digunakan sebagai bahan belajar atau biasa disebut benda sebenarnya. Misalkan kalau guru ingin menjelaskan tentang cara kerja pesawat telepon atau cara kerja mesin tertentu. Mekanisme telepon atau mesin itu sendiri yang digunakan sebagai media.

Model: benda tiga dimensi merupakan representasi benda sesungguhnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak setiap materi pembelajaran dapat diajarkan melalui benda yang sebenarnya. Untuk mengajarkan tentang gajah misalnya, tidak mungkin guru membawa gajah ke ruang kelas, selain berbahaya juga bentuk gajah itu sendiri yang besar. Dengan demikian, maka mengajarkan gajah guru cukup membawa model atau benda tiruan tentang gajah ke dalam kelas.

Grafis: gambar atau visual yang penampilannya tidak diproyesikan (grafik, chart, poster, kartun).

Display: medium yang penggunaannya dipasang di tempat tertentu sehingga dapat dilihat informasi dan pengetahuannya siswa. di dalamnya. Contohnya adalah *flip chart*, papan flanel, *bulletin board* dan lain sebagainya. Display dengan berbagai bentuknya sangat berguna untuk menyampaikan informasi dan memamerkan berbagai.

b) Media yang di proyeksikan

- 1) OHP
- 2) Slide

Media semacam ini diperlukan layar khusus untuk memproyeksikannya.

c) Media audio

- 1) Kaset
- 2) Vision
- 3) Aktif audio vision

d) Video dan film

e) Multimedia berbasis komputer

- 1) *Computer assisted instructional* (pembelajaran berbasis komputer).

f) Multimedia kit

- 1) Perangkat praktikum

Penjelasan dari jenis-jenis media pembelajaran di atas menunjukkan bahwa jenis-jenis media sangat banyak. Media pembelajaran juga sangat berguna untuk proses pembelajaran, baik jenis media audio maupun visual karena dapat membantu guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang sedang disampaikan guru. Pentingnya media pembelajaran bagi guru untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran yang dapat menarik perhatian serta membuat siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

c. **Media Kotak Pembelajaran**

Media kotak pembelajaran merupakan jenis media grafis atau media yang menggunakan simbol-simbol komunikasi visual seperti media gambar, kartun, poster dan sebagainya. Media kotak pembelajaran adalah media berbentuk kotak dan terbuat dari kertas manila yang nantinya kertas manila akan dibuat seperti kotak, kotak tersebut berisi hal-hal yang akan membantu guru dalam proses pembelajaran. Kotak yang terbuat dari kertas manila akan dihias semenarik mungkin agar siswa tertarik.

Media kotak pembelajaran merupakan media yang terbuat dari kertas manila yang dimodifikasi untuk media pembelajaran. Pemanfaatan kertas manila untuk dijadikan media pembelajaran bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan khususnya pada proses pembelajaran. tetapi sudah banyak yang menggunakan kertas manila sebagai media pembelajaran, seperti untuk menempelkan gambar dan sebagainya. Peneliti memiliki ide untuk membuat kertas manila yang dijadikan kotak, kotak tersebut nantinya jika dibuka akan ada isi gambar serta penjelasan mengenai gambar yang ada di kotak.

Kertas manila juga dapat dikatakan barang yang mudah didapat dan termasuk ke dalam barang dengan harga terjangkau, seorang guru akan merasa lebih dimudahkan karena media pembelajaran tidak harus menggunakan alat-alat yang mahal dan sulit didapat sehingga proses pembelajaran akan berlangsung efektif tanpa memberatkan salah satu pihak.

7. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dengan Bantuan Media Kotak Pembelajaran

Pembelajaran pada tema 9 yang diajarkan memerlukan adanya model pembelajaran agar dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Hal tersebut menimbulkan perlu adanya model pembelajaran yang dapat membuat siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* serta dengan bantuan menggunakan media kotak pembelajaran. Langkah-langkah *Snowball Throwing* dengan bantuan media kotak pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah *Snowball Throwing* dengan Bantuan Media Kotak Pembelajaran

No	Langkah-langkah <i>Snowball Throwing</i> dengan Bantuan Media Kotak Pembelajaran
1.	Guru menyampaikan materi yang akan disajikan Pelaksanaan pengajaran ini guru menyampaikan materi dengan bantuan media kotak pembelajaran. Media kotak pembelajaran disini berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Materi pada tema 9 yang akan diambil yaitu sub tema 1, sub tema 2 dan sub tema 3 pada pembelajaran 1 dan 3.

No	Langkah-langkah <i>Snowball Throwing</i> dengan Bantuan Media Kotak Pembelajaran
2.	Guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3.	Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada anggotanya dengan menggunakan media kotak pembelajaran secara persis dengan apa yang sudah dilakukan guru sebelumnya.
4.	Guru menyuruh siswa untuk mengambil kertas kosong yang ada di media kotak pembelajaran, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok dan menuliskan kepada siapa pertanyaan tersebut ditunjukkan dengan nama anggota kelompok lainnya sesuai kelompok yang sudah ditentukan guru.
5.	Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat memanjang dan dimasukkan ke dalam bola plastik yang sudah disediakan, kemudian dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
6.	Siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan dengan membaca pertanyaan tersebut, kemudian guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang ada di dalam bola plastik salju tersebut secara bergantian.
7.	Guru mengevaluasi siswa dengan memberikan soal evaluasi mengenai materi pembelajaran yang sudah disampaikan
8.	Guru menutup proses pembelajaran dengan bersama-sama siswa merangkum materi pembelajaran dengan cara membuat kesimpulan secara klasikal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pernah dilakukan oleh Masta Ginting (2017) yang berjudul “*Snowball Throwing Learning Model Implementation In Order To Increase Student Civic Education Learning Outcomes*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model

Snowball Throwing di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan dan diimplementasikan dengan dua siklus dimana pada setiap siklus dilakukan dua pertemuan di kelas. Setiap siklus memiliki empat tahap implementasi termasuk perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan kuesioner dengan siswa kelas 5 belajar mata pelajaran SD 104214 Kedai Durian, Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan pada tahun akademik 2016/2017 jumlah siswa 30 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Penelitian yang dilakukan Naniek Kusumawati (2017) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa kelas Iv SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Bondrang dan siswa kelas IV SDN 2 Bondrang.

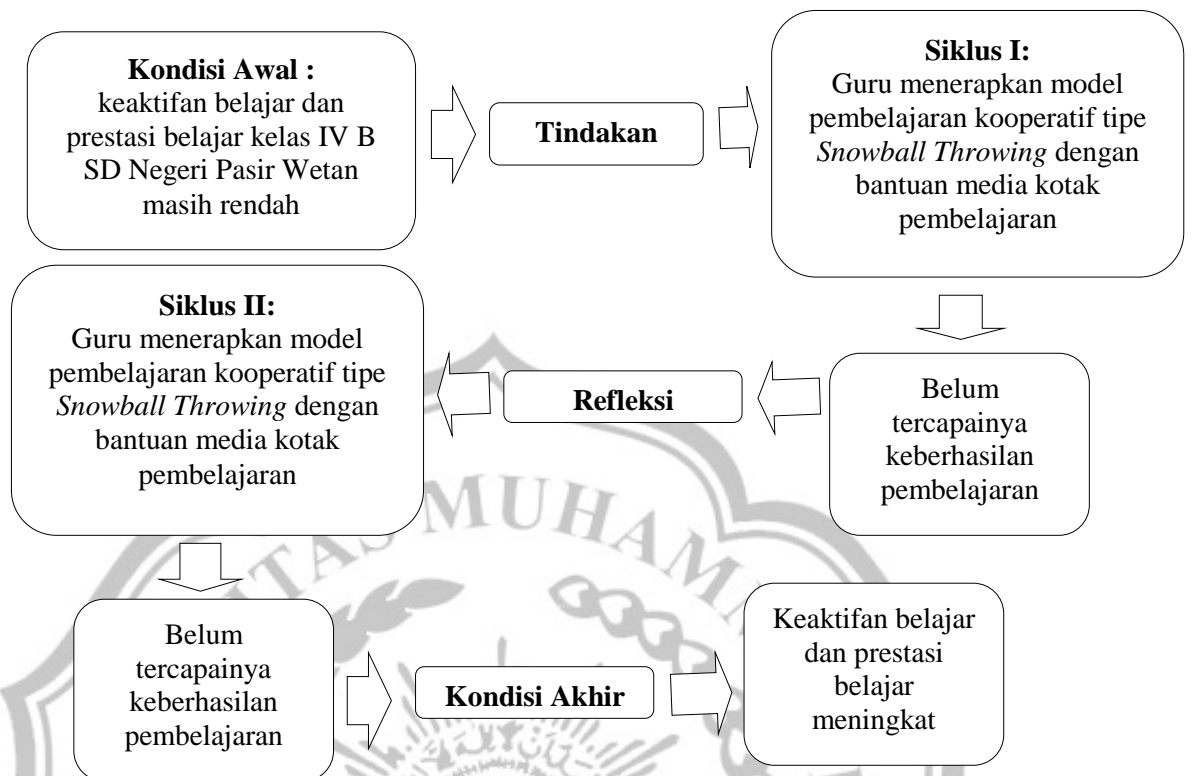
Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa. Penelitian relevan di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang didalamnya terdiri dari aktivitas siswa yang menyangkut keaktifan belajar dan prestasi belajar

siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diduga dapat meningkatkan keaktifan belajar yang dapat mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa dipengaruhi dari berbagai macam hal baik yang berhubungan dengan siswa baik didalam siswa maupun di luar siswa. Pembinaan harus dilakukan agar siswa menjadi aktif di dalam kelas dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri Pasir Wetan bahwa masih kurangnya keaktifan dan rendahnya prestasi belajar siswa di kelas IV B SD Negeri Pasir Wetan. Hal ini dibutuhkan suatu tindakan untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini diharapkan siswa dapat terlibat secara langsung baik dari aspek fisik, emosional, dan intelektualnya dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kesimpulan pemikiran di atas bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* melalui siklus belajar akan berdampak positif. Dampak positifnya yaitu peningkatan keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa pada tema 9 kayanya negeriku. Berikut penjelasan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian kelas ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada tema 9 di kelas IV B SD Negeri Pasir wetan.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema 9 di kelas IV B SD Negeri Pasir wetan.